

BAB I

PENDAHALUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan keyakinan pada seseorang bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan, akan tetapi suatu kejadian yang didahului oleh berbagai proses dan kondisi yang dapat diteliti dan dipelajari. perubahan keyakinan pada seseorang ini disebut dengan konversi agama. Konversi agama dapat di artikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Lebih jelas lagi konversi agama menunjukkan suatu perubahan keyakinan secara mendadak dari agama yang di anut sebelumnya ke agama yang di yakini kebenarannya. Seseorang melakukan konversi agama dari non Islam ke Islam lazim disebut dengan muallaf.

Muallaf diartikan sebagai orang yang baru masuk Islam.¹ Muallaf ialah orang yang umumnya masih minim pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam, sehingga masih membutuhkan pembinaan. Banyak terdapat kasus muallaf yang belum maksimal

¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya,2011). cet ke-6, p 165

melaksanakan ajaran Islam, belum mampu membaca kitab suci Alquran, dan lain-lain. Karena muallaf bukan sekedar membaca syahadat akan tetapi mengerti ajaran agama Islam dan mau mengamalkannya, maka Allah Swt memerintahkan kepada hambaNya untuk menunaikan kewajiban-kewajiban, serta menerangkan bagaimana cara melaksanakan kewajiban-kewajiban itu, misalannya mengenai salat lima waktu, zakat, puasa, dan haji. Disamping ibadah-ibadah itu di syariatkan, namun juga di terangkan bagaimana tatacara pelaksanaannya, dengan demikian bagi hamba yang dikenakan untuk menunaikan kewajiban ibadah itu tidaklah kebingungan lagi di dalam pelaksanaannya dan dapat berjalan menurut tatacara yang telah disyariatkan, mereka tidak akan menyimpang dari jalan yang telah ditentukan menurut garis-garis syariat Islam.

Seseorang yang baru masuk Islam perlu lebih mengenal agama dan Tuhannya. Sehingga Islam harus dipelajari melalui lembaga atau orang yang cukup dalam pengetahuan keislamannya, maka dari itu perlu adanya pembinaan terhadap muallaf.

Dalam kegiatan pemberdayaan atau pembinaan terhadap muallaf, menjadi suatu hal yang sangat penting. Karena sebagai orang yang menjalani keyakinan baru haruslah memahami prinsip-prinsip ajarannya yang merupakan pedoman yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Yayasan Haji Karim Oei merupakan sebuah yayasan yang memfasilitasi orang-orang yang ingin menjadi muallaf dan belajar agama Islam. Nama ini mengambil nama tokoh Muslim Tionghoa yang juga pedagang sukses dan aktif dalam pergerakan nasional. Pendirian masjid tidak lepas dari keinginan untuk menegakan syiar Islam di kalangan warga Tionghoa Indonesia. Hingga kini Yayasan Haji Karim Oei telah menjalankan fungsinya dengan baik sebagai pusat syiar Islam. Sudah tak terbilang warga Tionghoa yang datang ke Masjid ini untuk mencari tahu tentang Islam sampai akhirnya memeluk Islam.² Para muallaf yang sudah terdaftar di Yayasan Haji Karim Oei juga perlu pembinaan, karena muallaf bukan hanya membaca dua kalimat syahadat saja dan memeluk agama Islam, mereka harus memahami betul

² Hasil wawancara pada 4 November 2018

bagaimana melaksanakan kewajibannya. Maka dari itu keberadaan Yayasan Haji Karim Oei ini diharapkan bisa lebih mengajarkan para muallaf agar bertaqwa dan melaksanakan kewajibannya.

Atas dasar inilah penulis merasa tertarik dan memandang perlu untuk meneliti dengan judul skripsi **“Pola Komunikasi Dalam Pembinaan Keagamaan Pada Muallaf Di Yayasan Haji Karim Oei Jakarta**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan menjadi landasan dalam pembahasan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pola komunikasi dalam pembinaan keagamaan pada muallaf di Yayasan Haji Karim Oei Jakarta ?
- 2) Bagaimana hambatan dan tantangan dalam proses pembinaan pada muallaf di Yayasan Haji Karim Oei Jakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan oleh penulis, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui Pola Komunikasi dalam pembinaan muallaf di Yayasan Haji Karim Oei Jakarta.
- b. Untuk mengetahui hambatan dan tantangan dalam proses pembinaan pada muallaf di Yayasan Haji karim Oei Jakarta.

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan temuan-temuan baru guna menjawab persoalan-persoalan praktis dan teoritis yang berkembang saat ini.

a. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan Ilmu Komunikasi, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap pembinaan keagamaan muallaf.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini di harapkan bermanfaat dan menambah wawasan bagi para teoritisi khususnya Mahasiswa UIN SMH Banten serta tenaga pengajar di Yayasan Haji Karim Oei dalam mengelola cara efektif dan efisien berkomunikasi dalam pembinaan muallaf

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, penulis belum menemukan penelitian dengan judul *Metode Pembinaan Keagamaan Pada Muallaf (Studi Kasus Yayasan Haji Karim Oei Jakarta)* Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa rujukan dari hasil penelitian lain. Berdasarkan penemuan peneliti, ditemukan penelitian yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang menjadi bahan rujukan bagi peneliti.

Pertama, skripsi dari Washilatu Rahmi, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan

Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2008 dengan judul, “*Bentuk Komunikasi Pembinaan Muallaf Daarut Tauhid Jakarta*”. Fokus penelitian tersebut adalah mengenai apa saja bentuk komunikasi yang digunakan dalam pembinaan muallaf di Daarut Tauhid Jakarta, serta hambatan dalam komunikasi terhadap muallaf. Hasil dari penelitian tersebut adalah pembinaan terhadap muallaf dengan berbagai bentuk komunikasi seperti komunikasi verbal, non verbal, atarpribadi, intra pribadi dan kelompok.³ Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu menekankan pada metode pembinaan terhadap muallaf. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjeknya, subjek penelitian sebelumnya yaitu Daarut Tauhid Jakarta sedangkan penelitian ini adalah Yayasan Haji Karim Oei Jakarta.

Kedua, skripsi dari Agun Akbar Tabrani, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

³ Washilatu rahmi, “*Bentuk Komunikasi Pembinaan Muallaf Daarut Tauhid Jakarta*”, (Skripsi Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam , Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008)

Jakarta, Tahun 2016, dengan judul, “*penetrasi Sosial dan Dakwah Steven Indra Wibowo dalam Pembinaan Muallaf di Muallaf Center Indonesia*”. Fokus penelitian tersebut adalah mengenai tahap penetrasi sosial serta tahapan dakwah terhadap muallaf yang dilakukan Steven Indra Wibowo di Muallaf Center Indonesia. Hasil penelitian tersebut adalah metode Steven Indra Wibowo memulai tahapan penetrasi sosial terhadap seseorang yang ingin menjadi muslim serta metode pembinaan dakwahnya terhadap muallaf dari mulai menuntun pengucapan syahadat, membantu dan membuat legalisasi dokumen dan memberikan konseling serta memberikan segala ajaran pengetahuan tentang Islam.⁴ Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu menekankan pada metode pembinaan terhadap muallaf. Perbedaan penelitian sebelumnya terletak pada subjeknya, subjek penelitian sebelumnya yaitu Muallaf Center Indonesia sedangkan pada penelitian ini adalah Yayasan Haji Karim Oei Jakarta.

⁴Agun Akbar Tabrani, “*Penetrasi Sosial Dan Dakwah Steven Indra Wibowo Dalam Pembinaan Muallaf Di Muallaf Center Indonesia*”, (Skripsi Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016)

Ketiga, skripsi dari Arafat Noor Abdillah, mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2017 dengan Judul, “*Pembinaan keagamaan Pada Muallaf di Muallaf Center Yogyakarta.*” Fokus penelitian tersebut mengenai bentuk pembinaan pada muallaf di muallaf center Yogyakarta serta bagaimana proses pemantapan beragama para muallaf. Hasil penelitian tersebut adalah proses pemantapan keagamaan pada muallaf yang berupa pembinaan liqa’ dan sharing akidah yang bertujuan untuk membentengi akidah para muallaf agar tidak terjadi peristiwa slide back atau murtad kembali.⁵ Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu menekankan pada metode pembinaan terhadap muallaf. Perbedaan penelitian sebelumnya terletak pada subjeknya, subjek penelitian sebelumnya yaitu Muallaf Center Yogyakarta sedangkan penelitian ini adalah Yayasan Haji Karim Oei Jakarta.

⁵Arafat Noor Abdillah, “*Pembinaan Keagamaan Pada Muallaf Di Muallaf Center Yogyakarta*”, (Skripsi Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

E. Kerangka Pemikiran

1. Konversi Agama

Konversi berasal dari kata *conversion* berarti “Berlawanan arah”. Yang dengan sendirinya konversi berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula. Walter Houston Clark dalam bukunya *The psychology of Religion* memberikan definisi konversi sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spriritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan tegas lagi, konversi agama menunjukkan suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja saat mendalam atau dangkal. Dan berangsur-angsur.⁶

Konversi agama merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Ketika seseorang melakukan konversi agama, maka individu diharapkan bisa meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:PT Bulan Bintang,1996), p. 137

aturan yang lama. Di saat yang sama, individu diharapkan mampu mengetahui tata nilai, sistem perilaku dari agama yang baru dianut, sekaligus menyesuaikan diri, melakukan aktivitas dan pola perilaku yang sesuai. Melakukan konversi agama berarti belajar dan beradaptasi dengan banyak hal tentang berbagai hal yang baru.

Proses terjadinya konversi agama sangat sulit menentukan satu garis proses yang akhirnya membawa kepada keyakinan yang berlawanan dengan keyakinan yang lama. Proses ini berbeda dengan antara satu orang dengan lainnya, sesuai dengan pertumbuhan jiwa yang di lalukannya serta pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil, ditambah dengan keadaan lingkungan dimana ia tinggal dan pengalaman terakhir yang menjadi puncak dari keyakinan itu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama diantaranya ialah pertentangan batin, pengaruh hubungan dengan tradisi agama, Ajakan atau sugesti, faktor emosi, serta kemauan.⁷

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, p. 159

2. Pengertian Muallaf

Muallaf dalam Ensiklopedi Hukum Islam menurut pengertian bahasa didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Arti yang lebih luas adalah orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan kepada Islam, yang ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat syahadat.⁸

Dalam hal ini mereka yang disebut muallaf adalah orang non muslim yang ada harapan memeluk Islam atau orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah dan dibujuk hatinya agar teguh dalam keislaman. Secara eksplisit berapa lama waktunya tidak disebutkan, ada juga muallaf dalam waktu tiga bulan sudah bisa mandiri dan Islamnya sudah kuat, dan dia bisa tidak lagi dikatakan muallaf, tetapi mungkin saja ada juga muallaf yang sudah setengah tahun di bina tapi kondisinya masih labil, maka muallaf ini masih perlu di bina.

⁸ Titian Hakiki & Rudi Cahyono, "Komitmen Beragama pada Muallaf ; Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa", (Jurnal Psikolog Klinis dan Kesehatan Mental) Vol 4 N0.1, (1 April 2015), <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk8d6c54d882full.pdf>, diunduh pada 28 November 2018.

3. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan aktifitas manusia yang sangat penting. Bukan hanya dalam kehidupan organisasi, namun dalam kehidupan manusia secara umum. Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan manusia. Kita semua berinteraksi dengan sesama dengan cara melakukan komunikasi. Komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti, sepanjang manusia ingin hidup ia perlu berkomunikasi.

Menurut Carl I. Hovland komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the proces to modify the behavior of other individuals*). Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Fuction of Commucation in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah mennjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom What*

Effect?, Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.⁹

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan berupa pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) untuk memberitahu atau merubah sikap, pendapat dan perilaku secara langsung maupun tidak langsung.¹⁰ Salah satu tujuan komunikasi adalah menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin bisa berupa kegiatan. Melalui komunikasi orang dapat merencanakan masa depannya. Membentuk kelompok dan lain-lain. Dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan informasi, opini, dan pendapatnya.

Unsur-unsur komunikasi adalah sebagian dari keseluruhan aspek yang membentuk suatu aktivitas. unsur

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya,1999), Cet ke-12,p. 10

¹⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi...*, p .11

komunikasi yaitu adanya komunikator, yang disebut sebagai sumber informasi. unsur pesan, media, komunikan, umpan balik, dan gangguan.

Lambang komunikasi berupa verbal dan non verbal. komunik verbal yaitu komunikasi dengan cara menyampaikan pesan yang diucapkan, selain itu juga komunikasi verbal berupa kata-kata yang digunakan, tetapi tidak diucapkan. Misalnya seorang staf mengirim surat kepada pimpinan untuk menjelaskan spesifikasi mobil yang diperlukan untuk mendukung kinerja organisasi. Sedangkan komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang disampaikan tanpa suara atau vokal, contohnya mengacungkan jempol untuk memberikan pujian, mengangguk tanda setuju, menggeleng tanda menolak, berjabat tangan mengungkapkan persahabatan.¹¹

Bentuk-bentuk komunikasi meliputi komunikasi intrapersonal, interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi publik.

¹¹ Suranto Aw, Komunikasi organisasi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), p. 27

a. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri atau komunikasi dengan diri sendiri. Misalnya, proses berpikir untuk memecahkan masalah pribadi. Dalam hal ini ada proses tanya jawab dalam diri sehingga dapat diperoleh keputusan tertentu. Seseorang yang terlibat dalam komunikasi dengan diri sendiri ini memberi arti suatu objek yang diamati atau yang terbesik dalam pikirannya.

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal disebut juga komunikasi antarpribadi, yakni komunikasi antar seseorang dengan orang lain, bisa berlangsung dengan tatap muka ataupun dengan media. Fungsi komunikasi antarpribadi adalah untuk membina pengetahuan dan pengalaman dari orang lain, serta untuk menghindari pertentangan atau konflik.¹² Selain efektif, komunikasi antarpribadi merupakan proses informasi yang dianggap penting dan menjadi keharusan bagi setiap manusia, baik dalam organisasi formal ataupun non formal.

¹² Suranto Aw, *Komunikasi organisasi...*, p. 28

c. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga atau lebih orang secara tatap muka dan anggota saling berinteraksi satu sama lain.¹³ Kelompok kecil adalah sekumpulan individu yang mampu saling mempengaruhi satu dengan lainnya, memanfaatkan kepuasan dan mempertahankan diri sebagai anggota kelompok, berinteraksi untuk tujuan tertentu, memiliki peran-peran khusus, saling tergantung satu sama lain, dan berkomunikasi secara tatap muka.¹⁴

d. Komunikasi Publik

Komunikasi publik sering disebut komunikasi pidato, komunikasi retorika, *public speaking*, atau komunikasi khalayak. Beberapa ciri yang menyertain komunikasi publik diantaranya proses pesan yang di sampaikan secara tatap muka, jumlah khalayak relatif besar, penyampaian pesan kontinu,

¹³ Nurudin, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), p. 87

¹⁴ Edi Harapan, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), Cet ke-2, p.

komunikator tidak bisa mengidentifikasi satu persatu khlayak, sumber dan penerima pesan dibedakan interaksi sumber penerima sangat terbatas.¹⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁶ Sedangkan menurut Lexy J. Meleong (dalam buku Prastowo 2012: 22) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

¹⁵ Nurudin, *Ilmu Komunikasi...*, p. 89

¹⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012) Cet ke-2, p. 22

konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁷ Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya.

Suatu penelitian dikatakan penelitian kualitatif apabila seorang peneliti dalam menggali data penelitian dengan cara menyajikan keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian mengenai pembinaan muallaf Yayasan Haji Karim Oei, setelah data tersebut terkumpul kemudian akan diolah menjadi bentuk susunan kalimat dan bukan angka-angka statistik.

Penulis berupaya mengamati, menggambarkan, dan menceritakan keseluruhan situasi sosial yang ada mulai dari kegiatan pembinaan muallaf serta apa hambatan dan tantangan dalam proses pembinaan di Yayasan Haji Karim Oei.

¹⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, p. 24

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.¹⁸ Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, dan keadaan tertentu.

Teknik observasi yang peneliti gunakan bersifat langsung dengan mengamati objek yang diteliti, yakni pola komunikasi pada pembinaan keagamaan yang di lakukan di Yayasan Haji Karim Oei. Peneliti sudah melakukan observasi pada bulan November 2018 sampai dengan bulan Maret 2019 di Yayasan Haji Karim Oei yang berlokasi di Jl. lautze No.87-89, RT.10/RW.3, Karang Anyar, Sawah Besar, Kota Jakarta Pusat. Disana peneliti bertemu dengan Bapak Yusman, dan Ibu Kirbandiana, sebagai pengurus yayasan serta Ruli salah satu

¹⁸ M Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) , p. 165

muallaf sekaligus pengajar di Yayasan Haji Karim Oei dan juga sejumlah muallaf yang sedang belajar mengaji. Penulis mengamati langsung kegiatan di Yayasan Haji Karim Oei di hari minggu pada 4 November 2018, kegiatan di mulai pada jam 11.00 yaitu ceramah yang dihadiri jamaah sekitar 50 orang perempuan, setelah ceramah selesai di lanjutkan dengan salat berjamaah dan makan siang bersama yang sudah di sediakan yayasan di lantai 3. Pada jam 13.00 para muallaf yang ingin belajar mengaji mulai berkumpul dan membentuk beberapa kelompok di lantai dua, mereka belajar iqra dan alquran sampai waktu sholat ashar tiba.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. wawancara bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi mengenai suatu hal yang ingin diketahui. Pada penelitian ini. penulis melakukan wawancara terstruktur seacara langsung

kepada tujuh orang di yayasan Haji Karim Oei salah satunya pak Yusman sebagai staf di yayasan dan beberapa orang lain sebagai tenaga pengajar, muallaf dan jamaah kajian di Yayasan Haji karim Oei. Penulis sudah menyiapkan beberapa pertanyaan mengenai pembinaan keagamaan pada para mullaf di Yayasan Haji Karim Oei.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data meliputi fotografi, vidio, memo, rekaman yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang dan sebagai bagian berasal dari kajian kasus yang merupakan sumber data pokok berasal dari hasil observasi dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, dokumentasi di dapatkan dari lokasi yang menunjang dalam penelitian. Penulis mendapatkan dokumentasi meliputi foto dan vidio/audio yang berkaitan dengan kegiatan di Yayasan Haji Karim Oei serta data jumlah muallaf yang sudah terdaftar mulai tahun 1997 sampai dengan bulan Maret tahun 2019.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dilokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.¹⁹ Dalam proses analisis data peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif adalah menggambarkan data dan menjabarkan secara jelas mengenai pembinaan keagamaan pada muallaf di Yayasan Haji Karim Oei sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Data hasil analisis tidak menggunakan angka-angka, tetapi dideskripsikan berdasarkan data hasil wawancara dan observasi yang diyakini kevalidannya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, terdapat lima bab dengan perincian sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian,

¹⁹ M Djunaidi Ghony & fauzan Almanshur, *Metode....*, p. 245

tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian teoritis yang berkaitan dengan Pembinaan Kegamaan Pada Muallaf di Yayasan Haji Karim Oei Jakarta yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi publik.

BAB III Gambaran umum Yayasan Haji karim Oei Jakarta, bab ini menggambarkan seputar sejarah dan latar belakang berdirinya Yayasan Haji karim Oei, profil pendiri Yayasan Haji Karim Oei, letak geografis, visi dan misi, struktur kepengurusan serta kegiatan pembinaan muallaf di Yayasan Haji karim Oei.

BAB IV Membahas tentang analisis hasil penelitian, meliputi Bagaimana proses pembinaan kegamaan pada muallaf di Yayasan Haji Karim Oei dalam membentuk pribadi muslim yang baik dan mempelajari tentang keislaman. serta membahas

hambatan dan tantangan dalam menyampaikan ajaran Islam kepada para muallaf.

BAB V Membahas tentang penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang menunjang dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konversi Agama

1. Pengertian Konversi Agama

Konversi berasal dari kata *conversio* yang berarti, tobat, pindah, berubah. sehingga *conversion* berarti berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religius to another*). Max Henrich, mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau kelompok orang masuk atau berpindah pada suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.²⁰

Dengan demikian, konversi agama (*religijs conversion*) secara umum dapat diartikan sebagai perubahan kepercayaan dan ketaatan terhadap suatu agama yang dianut oleh seseorang, meninggalkan kepercayaan terhadap suatu agama dan pemeluk kepercayaan agama lain (baru). Atau dengan kata lain dapat

²⁰ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), p. 103

dikatakan konversi agama sama dengan pindah agama, misalnya dari memeluk agama Kristen menjadi agama Islam atau dari agama Hindu masuk ke agama Kristen atau sebaliknya.²¹

Dalam penelitian ini konversi agama yaitu perubahan keyakinan seseorang dari agama lain (non Islam) ke agama Islam, meliputi pandangan dan perilaku seseorang acuh tak acuh terhadap agama berubah menjadi taat kepada Allah SWT. Peristiwa konversi agama ini terjadi di Yayasan Haji Karim Oei, banyak terdapat kasus para non muslim dari berbagai agama yang memilih memeluk Islam dan bersyahadat di Yayasan ini.

2. Macam-Macam Konversi Agama

- a. *Type Valitiona* (perubahan secara bertahap) yaitu konversi yang terjadi secara berproses, sedikit demi sedikit, sehingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan ruhaniah yang baru. konversi yang demikian ini sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang

²¹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), p.266

ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin menyatakan kebenaran.

- b. *Type Self Surrender* (perubahan secara drastis) yaitu konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang di anutnya. Perubahan tersebut dapat terjadi dari kondisi tidak taat menjadi taat, dari tidak kuat keimanannya menjadi kuat keimanannya, dari tidak percaya kepada suatu agama menjadi percaya, dan sebagainya.²²

3. Proses Terjadinya Konversi Agama

Menurut Zakiah Drajat proses terjadinya konversinya agama melalui proses kejiwaan yang melalui lima tahapan, yaitu masa tenang, masa ketidak tenangan, masa konversi, masa tenang dan tentram, masa ekspersi konversi.

Selanjutnya menurut H. Carier proses terjadi konversi mempunyai tahapan yaitu terjadi di sentegerasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami, reintegrasi

²² Sururin, *Ilmu Jiwa.....*, p 105

kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru, dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian yang baru yang berlawanan dengan struktur lama, tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dianut oleh ajarannya, timbulah kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci dan petunjuk dari Tuhan.²³

Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Meskipun proses konversi setiap orang berbeda, namun setidaknya dalam proses konversi tersebut terdapat dua unsur yang mempengaruhi yaitu unsur dari dalam diri dan unsur dari luar diri. Banyak sekali faktor penyebab terjadinya konversi agama, misalnya faktor dari dalam diri meliputi kepribadian, emosi, kemauan, konflik jiwa, kebenaran agama, dan hidayah. Sedangkan faktor dari luar meliputi keluarga, lingkungan masyarakat, hubungan tradisi agama, pergaulan dan pernikahan. Dengan demikian penulis menyimpulkan proses konversi agama ini terjadi pada diri seseorang yang memeluk agama lain kemudian mengalami

²³ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama...*, p. 268

perubahan batin dan timbul perasaan untuk memeluk Islam dan mengenal Allah SWT.

4. Ruang Lingkup Muallaf

a. Pengertian Muallaf

Kata muallaf berasal dari kata *allafa*, *yualifu*, *muallif*, *muallafa*. Muallaf merupakan *isim maf'ul* dari *allafa* yang bermakna mengikat yang artinya bahwa seorang yang disebut muallaf diikat hatinya agar memeluk Islam dan tetap dalam keislaman.²⁴ Dalam hal ini mereka yang disebut muallaf adalah orang non muslim yang ada harapan memeluk Islam atau orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah dan dibujuk hatinya agar teguh dalam keislaman.

Muallaf juga diartikan sebagai orang baru masuk Islam yang perlu dirangkul agar imannya semakin mantap, dapat diperluas mencakup umat agama lain yang tak kalah pentingnya untuk dirangkul dalam suatu harmoni dan kedamaian bersama

²⁴ Saftani Ridwan AR, “*Konversi Agama Dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam; Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam Dalam Acara Dakwah DR. Zakir Naik Di Makassar*”, (Jurnal Sulesana) Vol 11 No.1 (2017), <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/3543/3292> , diunduh pada 28 November 2018.

kaum muslimin.²⁵ Muallaf merupakan mereka yang telah melafalkan kalimat syahadat dan mempercayai Allah sebagai tuhan yang sekarang, Setelah mengucapkan kalimat syahadat, asumsi yang muncul adalah individu akan mulai mendalami Islam. Dalam proses mendalami tersebut, menyatakan muallaf akan menemui beberapa tahap yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, nasehat, dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, sehingga pada akhirnya mereka dapat mencapai tahap ketenangan dalam menjalani agama.

Berdasarkan pengertian muallaf yang telah dijelaskan diatas bahwa muallaf orang yang baru mengetahui dan belum memahami ajaran Islam. Oleh karena itu mereka berada pada posisi yang membutuhkan pembinaan, bimbingan mengenai agama Islam. Secara eksplisit berapa lama waktunya tidak disebutkan, ada juga muallaf dalam waktu tiga bulan sudah bisa mandiri dan Islamnya sudah kuat, dan dia bisa tidak lagi dikatakan muallaf, tetapi mungkin saja ada juga muallaf yang

²⁵ Hamka Haq, *Islam; Ramah Untuk Bangsa*, (PT Wahana Semesta Intermedia: Jakarta Selatan: 2009), p 231

sudah setengah tahun di bina tapi kondisinya masih labil, maka muallaf ini masih perlu di bina.

Pada masa Nabi Muhammad SAW para muallaf tersebut diposisikan sebagai penerima zakat untuk menjamin kelestarian mereka kepada Islam dengan terus memberikan pembinaan dan pengajaran agama Islam. salah satu alasan Nabi Muhammad SAW memberikan zakat kepada mereka adalah menyatukan hati mereka pada Islam. Oleh karena itu mereka dinamakan *al-Mualafah Qulubuhum*.²⁶ Seperti firman Allah SWT yang memerintahkan kita untuk menyeru kepada kebajikan.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik”. [An-Nahl:125].

Dengan demikian dapat disimpulkan muallaf dalam penelitian ini yaitu seseorang yang baru masuk Islam dan mempelajari tentang Islam di Yayasan Haji Karim oei dengan dibimbing oleh seorang yang lebih mengetahui tentang ajaran Islam. Muallaf yang mengucapkan syahadat di Yayasan Haji

²⁶ Hamka Haq, *Islam; Ramah Untuk....*, p. 232

Karim Oei mulai dari usia dewasa hingga usia lanjut dikarenakan proses pembinaan di yayasan ini di mulai dari tahap konsultasi secara pribadi sekaligus ingin mengetahui tentang Islam kemudian lanjut ke tahap pengislaman dengan berbagai syarat yang harus di penuhi.

b. Akidah Muallaf

Secara etimologis akidah berasal dari kata *aqada* yang berarti keterkaitan, akidah berarti pula janji , karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara orang yang melakukan perjanjian. Secara terminologi akidah berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah, yang menciptakan alam semesta dan seluruh isinya.²⁷

Akidah berarti keimanan, kepercayaan, maksudnya adalah beriman kepada Allah yang Maha Esa dan dasar-dasar kehidupan beragama. Akidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Karena merupakan pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimiliki untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah laku sehari-hari.

²⁷ Nina Aminnah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014),p. 56

Akidah Islam dalam alquran disebut iman. Iman didefinisikan sebagai mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan melaksanakan dengan anggota badan (perbuatan). Oleh karena itu, menjadi seorang muslim berarti seluruh hidupnya didasarkan kepada ajaran Islam.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ
الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu (QS. Al-Baqarah 2: 208).²⁸

Akidah Islam tersebut meliputi:

- a) Kepercayaan akan adanya Allah dan segala- sifat-sifatnya.
- b) Kepercayaan tentang alam ghaib.
- c) Kepercayaan kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para rasul.
- d) Kepercayaan kepada Nabi dan Rasul.
- e) Kepercayaan Kepada hari akhir.

²⁸ *Al-Quran dan Terjemah*, Departemen Agama RI

Dengan demikian dapat disimpulkan akidah muallaf adalah mereka yang meyakini sebuah keyakinan tanpa ada rasa keraguan. Memeluk satu pemikiran dan mengakui kebenarannya serta membuang rasa kebimbangan, tunduk dan patuh dengan apa yang diyakininya. Selain itu muallaf adalah saudara baru yang memerlukan bimbingan dari pada orang yang arif mengenai Islam itu sendiri. Peranan mereka dalam meyebarakan Islam adalah sama penting seperti mana orang Islam yang lain.

B. Pembinaan Keagamaan

1. Pembinaan

Pembinaan adalah kegiatan terorganisir yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga untuk membantu kelompok tertentu (yang dianggap memiliki kelemahan tertentu) mendapatkan pengetahuan tentang obyek tertentu. Capaian utamanya adalah terjadinya perubahan sikap dan orientasi dari kelompok yang dibina itu. Dengan demikian, pembinaan yang dimaksud adalah proses mempelajari norma, nilai, sikap, dan prilaku baru yang sepadan dengan situasi baru (kemuallafan) yang mereka hadapi dalam kehidupan. Model pembinaan ada

dua, pembinaan struktural dan pembinaan non-struktural. Pembinaan struktural adalah model pembinaan yang secara terstruktur yang biasanya dilakukan oleh lembaga atau organisasi tertentu dengan capaian indikator sesuai dengan kepentingan lembaga dan organisasi bersangkutan. Sedangkan pembinaan non struktural adalah model pembinaan yang dilakukan secara sporadis, tidak memiliki sistem yang jelas. Model ini biasanya dilakukan oleh individu yang memiliki semangat pengabdian.²⁹

Dalam konteks pembinaan keagamaan muallaf di Yayasan Haji Karim Oei, yaitu pembinaan berkaitan dengan penguatan spritual para muallaf untuk lebih memahami keislaman yang berarti penguatan keimanannya yang pada akhirnya memunculkan kepercayaan dalam dirinya untuk beraktualisasi sebagai manusia dengan identitas baru.

²⁹ Sahara, “*Pola Pembinaan Muallaf Di Kota Jayapura*”, (Jurnal Al-Qalam) Vol 18 No 2, (Juli-Desember 2012), <http://www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/84/77>, diunduh pada 20 November 2018.

2. Keagamaan

Agama berasal dari kata *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Agama sama dengan tidak kacau. Orang yang beragama mengharapkan hidupnya tidak kacau. Sementara Antony Giddens mendefinisikan agama sebagai seperangkat simbol, yang membangkitkan perasaan takzim dan khidmat, secara terkait dengan berbagai ritual maupun upacara yang dilaksanakan. Sementara O'Dea memberikan perspektif dengan mendefinisikan bahwa agama memberi identifikasi seseorang dalam kelompoknya, menompang dalam ketidakpastian, meringankan bebannya dalam kekecewaan, mengikatnya kepada tujuan-tujuan dan norma-norma masyarakat, memperkokoh moral dan menyediakannya dengan unsur-unsur identitas.³⁰ Sedangkan Keagamaan merupakan segala sesuatu mengenai agama atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang yang dilaksanakan secara terus-menerus yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan.

³⁰ Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai; Pengantar Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), p. 102

Agama Islam berasal dari kata aslama yang memiliki arti pasrah, tunduk, patuh kepada Allah SWT. Adapun dasar-dasarnya adalah apa yang terangkum dalam rukun Iman dan rukun Islam (tiang-tiang keyakinan dan tiang-tiang kepasrahan). Rukun Islam ada lima yaitu Syahadatin atau dua syahadat, mendirikan salat, zakat, puasa dan ibadah haji. Adapun sumber ajaran Islam secara umum meliputi Alquran, hadis/sunnah dan ijtihad (penalaran)³¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari pembinaan keagamaan harus dilakukan terus menerus agar dapat memperbaiki, meningkatkan, mengarahkan serta mengembangkan kemampuan diri dalam menjalani hidup sehari-hari sesuai dengan ajaran islam, dalam hal ini pembinaan keagamaan di khususkan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan agama Islam untuk para muallaf yang di bina di Yayasan Haji Karim Oei.

³¹ Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai*.....p. 103

C. Komunikasi dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris disebut dengan *communication*, berasal dari kata *comunication* atau dari kata *comunis* yang berarti sama atau sama maknanya. Jadi jika dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan.³²

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (*human comunication*) bahwa komunikasi adalah suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.³³

³² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi...*, p. 9

³³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu ...*, p. 19

Dari berbagai definisi komunikasi sebagaimana di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses di mana individu dalam hubungannya dengan orang lain, kelompok, organisasi atau masyarakat, komunikasi merupakan proses pertukaran informasi, biasanya melalui sistem simbol yang berlaku umum, dengan kualitas bervariasi, komunikasi terjadi melalui banyak bentuk, mulai dari dua orang yang bercakap secara berhadap-hadapan, isyarat tangan, hingga pada pesan yang dikirim secara global ke seluruh dunia melalui jaringan telekomunikasi, komunikasi adalah proses yang memungkinkan kita berinteraksi dengan orang lain. Tanpa komunikasi kita tidak akan mungkin berbagi pengetahuan atau pengalaman dengan orang lain. Proses komunikasi dalam hal ini bisa melalui ucapan (*speaking*), tulisan (*writing*), gerak tubuh (*gesture*), dan penyiaran (*broadcasting*).³⁴

Untuk memahami proses komunikasi maka komunikasi dapat terjadi jika didukung oleh beberapa unsur, yaitu:

³⁴ Muhamad Mufid, *Komunikasi Dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet ke -2, p 3

a) Sumber/komunikator

merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk berbagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

b) *Encoding*

Encoding adalah suatu aktifitas pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non-verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya

c) Pesan

Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non-verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan

khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasikan oleh komunikan.

d) Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

e) Komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerimaan bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik.³⁵

³⁵ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Garaha Ilmu, 2011), p. 7

f) *Decoding*

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yakni proses dimana indera menangkap stimuli. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau decoding.

g) Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat berupa positif, netral, maupun negatif.

h) Gangguan (*noise*)

Gangguan atau noise merupakan apa saja yang membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

i) Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman, dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi.³⁶

Proses pembinaan keagamaan pada muallaf di Yayasan Haji Karim Oei dilakukan dengan cara pendekatan komunikasi antarpribadi (interpersonal) dengan tatap muka antara komunikator dan komunikan. Pembina dan calon muallaf melakukan *sharing/* diskusi tanya jawab mengenai Islam, selain itu membantu menuntun mengucapkan syahadat. Berdasarkan fokus pada penelitian ini maka peneliti memaparkan bentuk komunikasi dari kegiatan

³⁶ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal...*, p 8

komunikasi yang terjadi pada proses pembinaan keagamaan pada muallaf di Yayasan Haji Karim Oei.

2. Bentuk-bentuk Komunikasi

1) Komunikasi Antarpribadi

Dalam komunikasi sendiri tentunya memiliki beberapa pembahasan salah satunya adalah komunikasi antarpribadi (interpersonal). komunikasi antarpribadi pada hakikatnya adalah interaksi antar seorang individu dengan individu lainnya tempat lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama dalam hal komunikasi antar manusia menggunakan bahasa. Komunikasi antarpribadi juga bisa diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan kepada pihak lain untuk mendapat umpan balik, baik secara langsung ataupun media. Dalam hal sosiologi yang mengkaji hubungan antar sesama manusia, aksi dan reaksi dalam hubungan antar manusia dinamakan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interak

sisosial merupakan hubungan antara orang-orang perorangan.³⁷

Dengan demikian adanya interaksi sosial maka akan terjalin sebuah hubungan yang bersifat produktif dan positif dalam sebuah hubungan.

Dalam mengkaji komunikasi antarpribadi setidaknya ada lima pertanyaan yang harus dijawab. Pertanyaan-pertanyaan itu mencakup mengapa kita berbicara, pada siapa kita berbicara, apa yang kita bicarakan, bagaimana kita bicara, dan apa dampak (*outcome*) pembicaraan itu. Dengan demikian, bisa dinyatakan bahwa komunikasi antarpribadi itu merupakan komunikasi yang berlangsung di antara dua orang dalam suasana akrab dan masing-masing pihak yang berkomunikasi saling mempengaruhi.³⁸

Pemahaman mengenai hubungan merupakan suatu aspek penting dari studi tentang komunikasi antarpribadi, karena hubungan akan berkembang dan berakhir melalui proses

³⁷ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta; AR-RUZZ Media, 2010),p. 141

³⁸ Yosol Irianta, *Komunikasi Antar pribadi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), cet ke-3, p. 19

komunikasi. Berikut teori-teori pengembangan hubungan komunikasi antarpribadi:

a) *Self Disclosure*

Proses pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya.³⁹

b) *Social Penetration*

Altman dan Taylor (Sendjaja dalam buku Bungin, 2006:268) mengemukakan *social penetration* atau penetrasi sosial yaitu proses dimana orang saling mengenal satu dengan lainnya. Penetrasi sosial merupakan proses yang bertahap, di mulai dari komunikasi basa-basi yang tidak akrab dan terus berlangsung hingga menyangkut topik pembicaraan yang lebih pribadi dan akrab, seiring berkembangnya hubungan. Altman dan Taylor,

³⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi di Masyarakat*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2006), p. 267

menggunakan bawang merah (*onion*) sebagai analogi untuk menjelaskan bagaimana orang melalui interaksi saling mengelupas lapisan-lapisan informasi mengenai diri masing-masing. Lapisan luar berisi informasi superfisial, seperti nama, alamat, umur. Ketika lapisan ini sudah terkelupas, kita semakin mendekati lapisan terdalam yang berisi informasi yang lebih mendasar tentang kepribadian.⁴⁰

Dalam hal ini proses pembinaan keagamaan pada muallaf di Yayasan Haji Karim Oei dilakukan dengan cara pendekatan komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) dengan tatap muka antara komunikator (pembina) dan komunikan (muallaf). Komunikasi antarpribadi ini di mulai dengan beberapa tahap yaitu tahap pengenalan diri serta tahap pembicaraan yang serius. Dalam proses ini pembina dan muallaf saling diskusi tanya jawab serta *sharing* mengenai Islam, selain itu juga membantu menuntun mengucapkan syahadat.

⁴⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi....*, p. 268

2) Komunikasi kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari tiga atau bahkan lebih. Terminologi tatap muka (*face to face*) mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga harus dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun nonverbal.⁴¹ Komunikasi kelompok kecil diartikan sebagai proses pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara tiga atau lebih anggota kelompok yang bertujuan untuk saling mempengaruhi. Karena konteks komunikasi ini melibatkan tiga orang atau lebih, maka tingkat keakraban, partisipasi, dan kepuasannya cenderung lebih rendah bila dibanding komunikasi dua orang.⁴²

Dalam penelitian ini, pembinaan keagamaan yang dilakukan di Yayasan Haji Karim Oei menggunakan pendekatan komunikasi kelompok secara verbal dan nonverbal antara pembina dan seorang muallaf. Di Yayasan tersebut pembinaan

⁴¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi....*, p. 271

⁴² Dedddy Mulyana, *Human Communication*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet ke-5, p. 17

di bentuk beberapa kelompok yang di bimbing oleh beberapa pengajar mulai dari praktik membaca Alquran hingga praktik ibadah.

3) Komunikasi Publik

Konteks ini sering dinyatakan sebagai “berpidato di depan umum” (*public speaking*). Ada beberapa ciri yang dimiliki oleh konteks ini. Pertama, komunikasi publik sering muncul di tempat umum dari pada di tempat pribadi. Kedua, Komunikasi publik relatif lebih formal dibandingkan dengan komunikasi yang informal serta tidak terstruktur. Ketiga, ada sejumlah norma yang cukup jelas, yang harus dipatuhi. Misalnya, pertanyaan hanya boleh diajukan bila si pembicara telah menyelesaikan pembicaraannya.⁴³

Tujuan *public speaking* dalam kaitanya dengan dakwah yang paling penting adalah mempengaruhi *audience*. Hal ini karena dalam berdakwah dibutuhkan tekni-teknik yang mampu memberikan pengaruh efektif kepada khlayak masyarakat sebagai objek dakwah, ketika berbica di depan umum, maka

⁴³ Dedddy Mulyana, *Human...*, p. 17

da'i dan pendengar (*mad'u*) sedang terlibat dalam komunikasi publik. Maka salah satu pembinaan keagamaan yang dilakukan di Yayasan Haji Karim Oei yaitu dengan pendekatan komunikasi publik, seorang *da'i* yang di khususkan untuk mengisi acara ceramah tiap minggunya menyampaikan materi mengenai Islam kepada para pendengar atau *mad'u*. Selain itu juga adanya kegiatan seminar yang dilakukan yayasan setiap tahun dalam memberikan pembinaan terhadap muallaf.

D. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

1. Komunikasi Verbal

Gea mendefinisikan komunikasi verbal sebagai komunikasi dengan menggunakan kata-kata, baik yang secara langsung mendeskripsikan perasaan yang dialami atau tidak. Untuk menangkap perasaan dengan baik, pertama kita harus menyadarinya, lalu menerimanya, kemudian mengangkapnya secara wajar dan terkontrol.⁴⁴ Lambang komunikasi verbal berupa perkataan, kalimat, atau bahasa cerara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal sarana utama untuk menyatakan

⁴⁴ Antonius Atosokhi Gea dkk, *Reaksi Dengan Seksama*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003), p.131

pikiran, perasaan dan harapan kepada orang lain. Lambang verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas yang ada pada diri seseorang. Kata-kata sebagai ungkapan perasaan dapat dikemas dalam dua cara yaitu secara vokal atau lisan dan secara nonvokal atau tulisan.⁴⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal yaitu komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata baik yang menyatakan perasaan atau pikiran secara langsung ataupun tidak kepada orang lain. Proses pembinaan keagamaan pada muallaf di Yayasan Haji Karim Oei dengan berbagai pendekatan komunikasi antarpribadi dan komunikasi publik ini termasuk kedalam komunikasi verbal karena pembinaan di lakukan dengan cara menyampaikan pesan kata-kata yang diucapkan secara langsung.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah setiap bentuk perilaku manusia yang langsung dapat diamati oleh orang lain dan mengandung informasi tertentu tentang pengirim atau

⁴⁵ Suranto Aw, *Komunikasi Organisasi...*,p. 25

pelakunya.⁴⁶ Lambang komunikasi nonverbal berbentuk isyarat atau tingkah laku tanpa kata-kata. Jenis-jenis lambang dalam menggunakan gerakan anggota badan, misalnya kepala mengangguk berarti setuju. Lambang suara berupa bunyi-bunyi yang mengandung makna, misalnya suara azan berarti panggilan untuk salat. Lambang warna berupa penyampaian pesan dengan menggunakan warna-warna yang mengandung arti, misalnya bendera kuning menunjukkan ada kematian. Lambang gambar adalah lambang yang menggunakan gambar-gambar misalnya rambu-rambu lalu lintas.

Maka proses pembinaan di Yayasan Haji Karim dengan berbagai pendekatan tidak hanya menggunakan komunikasi verbal akan tetapi juga menggunakan komunikasi nonverbal berupa gerakan tubuh atau *gesture*, yaitu seperti membimbing gerakan tata cara shalat dan lainnya.

⁴⁶ Antonius Atosokhi Gea dkk, *Reaksi Dengan Seksama...*, p 134

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Berdiri Yayasan Haji Karim Oei

Yayasan Haji Karim Oei Tjeng Hien atau disingkat Yayasan Haji Oei yayasan ini didirikan pada tanggal 9 April 1991 di hadapan Notaris Azhar Alia, oleh beberapa tokoh Muhammadiyah, NU, ICMI yaitu Sri Edi Swosono, Junus Jahja, Ali Yafie dan Ali Karim. Dinamakannya Yayasan Haji Karim Oei alasannya beliau merupakan pelopor warga negara Indonesia keturunan Cina yang memeluk agama Islam sampai memegang peranan penting dalam muhammadiyah. Maka diambil lah sosok karim Oei adalah salah satu tokoh muslim yang taat keturunan Tionghoa.⁴⁷ Karim Oei dikenal sebagai pemeluk Islam yang saleh dan dibidang ekonomi pak Karim Oei dikenal sebagai pengusaha yang sukses. Ia adalah pendiri Bank Central Asia (BCA).

⁴⁷ B. Wiwoho, *Yayasan H Karim Oei dan Masjid Lautze: Rumah Bagi Muslim, Indonesia dan Keturunan Tionghoa*, (Jakarta: Teplok Press,2016), p.

Nama Lengkapnya adalah Abdul Karim Oei Tjeng Hien akan tetapi masyarakat lebih kenal dengan nama Abdul Karim Oei. Ia lahir tahun 1905 di Padang Panjang dengan nama Oei Tjen Hien. Setelah lulus sekolah dasar kemudian mengikuti berbagai kursus, lalu bekerja sebagai pedagang hasil bumi. Disamping itu ia juga sebagai pandai emas, lalu ia pindah ke Bengkulu. Mula-mula ia mempelajari berbagai agama melalui bacaan buku, majalah dan suka bergaul dengan para pemeluk agama. Setelah mendapatkan pengetahuan dan keyakinan yang mantap, akhirnya dia yakin benar dan penuh kesadaran pada umur 20 tahun ia lalu masuk Islam. Ia aktif di Muhammadiyah sampai tahun 1932 dan dalam kegiatan ini lalu kenal dengan HAMKA. Pergaulannya semakin luas dan pengalamannya pun semakin tambah lalu pada tahun 1961 beliau membentuk organisasi Islam bernama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia/PITI.

Organisasi ini sebenarnya merupakan gabungan dari dua organisasi yang sejenis sebelumnya yakni Persatuan Islam Tionghoa dan Persatuan Tionghoa Islam. Dalam perkembangan

selanjutnya, maka organisasi PITI ini berubah menjadi Pembina Iman Tauhid Islam. Dalam dunia bisnis, dia dikenal sebagai seorang etnis yang ulet dan memegang berbagai jabatan penting antara lain; Komisaris Utama BCA, Direktur Utama Asuransi Central Asia, Direktur PT Mega, Direktur Utama Pabrik Kaos Aseli 777, dan Direktur Utama Sumber Bengawan Mas. Sebagai seorang muslim yang taat dia selalu menghitung dengan teliti jumlah kekayaannya untuk dikeluarkan zakatnya. Pak Oei dikenal pula dengan si Baba (atau Babadek menurut orang Bengkulu) juga akrab dengan Bung Karno (Presiden I RI). Hingga akhirnya Abdul Karim Oei meninggal dunia 13 Oktober 1998 di Jakarta dalam usia 83 tahun.⁴⁸ Beliau yang memiliki semangat nasionalis yang tinggi terhadap Indonesia, dan untuk mengenang sosok beliau serta kontribusinya kepada Negara, didirikanlah Yayasan Haji Karim Oei.

Atas usul pak Junus Jahja maka dipilihlah nama seorang tokoh keturunan Cina yaitu Haji Karim Oei. Alasannya antara

⁴⁸ “Kisah Haji Abdul Karim (Oei Tjen Hien) Menjadi Seorang Mualaf” <https://www.voa-islam.com/read/christology/2014/09/01/32605/kisah-haji-abdul-karim-oei-tjen-hien-menjadi-mualaf/>. diakses pada 23 Januari 2019, pukul 11:58 WIB

lain karena beliau salah seorang pelopor WNI keturunan Cina yang memeluk agama Islam sampai memegang peranan penting dalam Muhammadiyah. Yayasan Haji Karim Oei bergerak didalam memberikan informasi Islam kepada orang-orang Cina, yayasan ini disebut sebagai masjid Lautze yang bernuasa Tionghoa dengan alasan agar keturunan Cina mau mengetahui dan belajar mengenai Islam.

Mulanya kegiatan di Yayasan Haji Karim Oei mulai dilakukan di gedung yang statusnya sewa yang berfungsi sebagai pusat informasi Islam, tempat. Dengan berjalannya waktu pemilik gedung menawarkan bangunan tersebut untuk dibeli. Pengurus yayasan diberi waktu enam bulan, jika bangunan tersebut tidak dibeli, pengurus yayasan harus meninggalkan tempat tersebut setelah jangka waktu enam bulan. Setelah dirundikan di yayasan, maka tanggal 19 September 1992 pengurus membuat surat kepada bapak Presiden Suharto dan Ketua Umum ICMI/ Menteri Negara Riset dan Teknologi/ Ketua BPPT bapak Habibie. Di luar dugaan pengurus yayasan, Habibie selaku ketua umum ICMI memberi perhatian yang

serius atas surat yang dibuat oleh pengurus yayasan. Melalui Yayasan Abdi Bangsa yang didirikan ICMI beliau menugaskan untuk membeli bangunan tersebut.

Pada tanggal 4 Februari 1994 diresmikannya bangunan Yayasan Haji Karim Oei yang sekaligus juga sebagai Masjid Lautze oleh bapak Habibie. Masjid Lautze cukup menarik perhatian karena tempatnya berada di daerah pecinan, Papan nama Yayasan Haji Karim Oei menarik perhatian WNI keturunan Cina. Adanya perkataan Oei ternyata mempunyai daya tarik tersendiri, karena ada identitas Cinanya. Karena itulah banyak orang-orang WNI keturunan Cina yang mampir untuk bertanya mengenai Islam, sehingga cukup banyak yang memeluk agama Islam melalui Masjid Lautze.

Masjid lautze ini berbeda dengan masjid biasanya yaitu memiliki ornament dengan warna khas etnis Cina dipadukan kaligrafi Arab ala Shu Fa atau kaligrafi Cina asli buatan Beijing. Menurut keterangan penulis dapatkan dari pak Ruli salah satu pengajar di Yayasan Haji Karim Oei:

Berikut pernyataan Ruli salah satu tenaga pengajar di Yayasan Haji Karim Oei mengatakan:

“Masjid ini di bangun berwarna merah karena identik dengan kebudayaan Tionghoa, jadi kita ingin membuat masjid ini nyaman untuk saudara-saudara kita dari Tionghoa dan tidak asing masuk ke masjid ini, dan tidak ada syarat-syarat tertentu, misalnya harus memakai hijab. karena bisa datang saja sudah luar biasa, kalau banyak larangan dan aturan gaimana mau masuk Islam”⁴⁹.

B. Program Kegiatan Yayasan Haji Karim

1. Kegiatan Mingguan

Yayasan Haji Karim Oei melakukan pembinaan kepada muallaf setiap hari minggu, pada sesi pertama jam 10.00 sampai dengan jam 12.00 WIB yaitu penyampaian ceramah oleh ustad atau ustadzah yang sudah terjadwal yayasan. Lau sesi kedua pada jam 13.00 sampai dengan jam 15.30 yaitu membentuk kelompok belajar agama, mulai dari belajar membaca iqra, tajwid, alquran ataupun belajar wudhu dan sholat.

⁴⁹Ruli, Pendamping dan pengajar Yayasan Haji Karim Oei Jakarta Pusat, wawancara dengan penulis, tanggal 20 Januari 2019.

2. Kegiatan Insidental

Adapun kegiatan Insidental di yayasan yaitu pengislaman, Yayasan Haji Karim Oei ini memiliki wadah untuk melakukan pengislaman untuk non muslim di Jakarta Pusat, kegiatan pengislaman ini biasanya dilakukan pada hari hari ramainya masjid, seperti hari minggu. Selama Yayasan Haji Karim Oei berdiri sudah banyak muallaf-muallaf yang melakukan pengislaman di yayasan dari berbagai macam alasan, sebagaimana penuturan pak ruli sebagai tenaga pengajar yayasan, ada beberapa alasan orang-orang non muslim masuk Islam diantaranya adalah hidayah, pekawinan, serta faktor lingkungannya yang mayoritas muslim.⁵⁰

3. Teras Sehat Masjid Lautze

Teras sehat merupakan kegiatan yayasan dalam bidang sosial dalam rangka meringankan beban masyarakat sekitar yayasan Haji karim Oei yang kurang mampu dapat terbantu didalam segi kesehatannya. Kegiatan ini atas kerja sama dengan

⁵⁰ Ruli, Pendamping dan pengajar Yayasan Haji Karim Oei Jakarta Pusat, wawancara dengan penulis, tanggal 20 Januari 2019.

lembaga zakat yaitu Baznas, kegiatan ini tidak di pungut biaya cukup membawa fotocopy kartu tanda penduduk (KTP), kartu keluarga (KK), serta keterangan surat tidak mampu dari RT/RW. Waktu oprasional layanan teras sehat ini setiap hari selasa dari jam 10.00 sampai dengan 12.00 WIB.

C. Letak Geografis Yayasan Haji Karim Oei

Yayasan Haji Karim Oei terletak di Jl. Lautze No.89, RT.10/RW03, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Kota Jakarta Pusat. Letak geografis Yayasan Haji karim Oei berada di pinggir jalan Lautze. Letak yayasan berdiri di tengah pusat perbelanjaan dan bangunan ruko yang lainnya, adapun arsitektur yayasan tidak seperti masjid pada umumnya, yaitu berbentuk seperti bangunan ruko (rumah toko) berlantai empat dengan papan nama dan pintu berwarna merah khas etnis Tionghoa. Ruangan masjid lantai satu dan dua di gunakan untuk salat berjamaah, sedangkan lantai tiga dan empat berfungsi sebagai kantor sekretariat Yayasan Haji karim Oei. Jarak antara rumah warga dengan yayasan sekitar 200 meter dan bisa dilalui

oleh kendaraan roda dua atau roda empat sehingga memudahkan para pengunjung yang ingin ke yayasan.⁵¹

D. Visi Misi Yayasan Haji Karim Oei

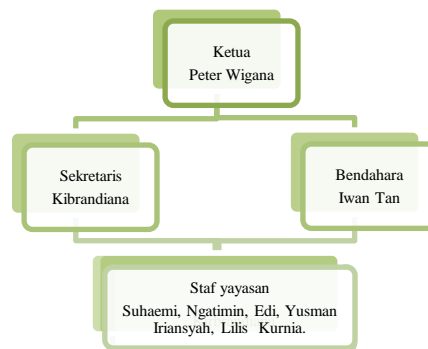
- 1) Memberikan bantuan, pembinaan, pengawasan, terhadap kegiatan masjid lautze untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
- 2) Menerima dan menyalurkan zakat, infaq dan sedekah.
- 3) Menyelenggarakan dan memelihara tempat-tempat dan sarana ibadah.
- 4) Menyelenggarakan pengajian ceramah keagamaan dan diskusi keagamaan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta syariat agama Islam.
- 5) Menyelenggarakan pelayanan dalam bidang kesehatan dengan sarana penunjangannya.

⁵¹ Hasil Observasi pada tanggal 4 November 2018

E. Stuktur Kepengurusan Yayasan Haji Karim Oei

Struktur kepengurusan Yayasan Haji Karim Oei bertujuan menjadikan Yayasan Haji Karim Oei lebih terorganisir. Masa kepengurusan tidak ditentukan lamanya, jabatan akan berakhir dengan sendirinya apabila meniggal dunia, mengundurkan diri, bersalah melakukan tindak pidana berdasarkan keputusan pengadilan yang diancam dengan hukuman penjara paling sedikit lima tahun, ataupun sesuai rapat tahunan yang diadakan oleh yayasan.

Struktur Kepengurusan Yayasan Haji Karim Oei periode 2016-sekarang



Tabel 3.1

Sumber: Yayasan Haji Karim Oei dan Masjid Lautze; Rumah bagi muslim. Indonesia dan keturunan Tionghoa.

F. Tokoh Pendiri Yayasan Haji Karim Oei

Pendirian Yayasan Haji karim Oei tidak terlepas dari peran serta beberapa tokoh agama maupu para hartawan dan dermawan yang ikut berperan aktif dalam pembangunan Yayasan Haji Karim Oei. Salah satu tokoh yang mempunyai pemikiran dan gagasan dalam pendirian Yayasan Haji Karim oei di kawasan pecinan Kecamatan Sawah Besar ini adalah bapak Junus Jahja, seorang muallaf keturunan Cina yang menggencarkan informasi Islam untuk keturunan Cina dan membuat wadah untuk aksinya tersebut.

Adapun penamaan yayasan menjadi Yayasan Haji Karim Oei atas saran Junus Jahja salah satu pendiri yang berkeinginan untuk mendirikan lembaga Islam yang memberikan informasi kepada keturunan Cina pada saat itu, menurut keterangan penulis dapatkan dari pak Ruli salah satu pengajar di Yayasan Haji Karim Oei:

“Penamaan yayasan Haji Karim Oei adalah seorang tokoh muallaf yang dekat dengan presiden Sukarno, juga beliau dekat dengan Buya Hamka, dan beliau sendiri belajar langsung mengenai Islam kepada ayahnya Buya Hamka yang seorang

ulama, disitulah bahwa keturunan Tionghoa adalah seorang muslim yang benar-benar belajar mengenai Islam. beliau juga mempunyai nasionalisme yang tinggi dan pengusaha sukses”.⁵²

Beberapa tokoh pendiri Yayasan Haji Karim Oei

1) Sri Edi Swosono

Sri Edi Swosono lahir di Ngawi, Jawa Timur pada 16 September 1940. Ia menempuh pendidikan dasar hingga sekolah menengah atas di Solo. Tahun 1965 ia sudah mulai bekerja untuk membiayai kuliahnya, ia bekerja sebagai sekretaris Himpunan Pengusaha Korek Api Seluruh Indonesia di bawah bimbingan Pak Diro yaitu Walikota Jakarta. Pada Tahun 1966, Sri Edi melanjutkan studi di S2 memperoleh gelar MPIA pada *University of Pittsburgh*, kemudian melanjutkan studi S3 dan meraih Ph.D. Sri Edi adalah orang yang produktif dan pengalaman dan ia memperoleh penghargaan Dewan Hankamanas, serta penghargaan Kolonel dari Gubernur Kentucky (USA).⁵³ Beliau juga merupakan pendiri Yayasan Haji karim Oei. Pada tahun

⁵² Ruli, Pendamping dan pengajar Yayasan Haji Karim Oei Jakarta Pusat, wawancara dengan penulis, tanggal 20 Januari 2019.

⁵³ “Sri Edi Swasono, Kabupaten Ngawi” <http://jawatimuran.net/2013/01/24/sri-edi-swasono-kabupaten-ngawi/>, diakses pada 23 Januari 2019, pukul 15:01 WIB

1993 ia ditetapkan sebagai Dewan Pembina Yayasan Haji Karim

Oei

2) Junus Jahja

Lauw Tjhwan Thio atau Junus Jahja dilahirkan di Jakarta pada 22 April 1927. Ia adalah putra dari pasangan Lauw Lok Soey dan Oey Ay Nio yang sukses menjadi pengusaha roti saat itu. Ia merampungkan pendidikan dasar hingga sekolah menengah atas di Jakarta, dan pada 1949 melanjutkan studi ke Belanda, tepatnya di Univesiteit van Rotterdam. Semasa kuliah di Rotterdam, Junus Jahja tanpa canggung turut aktif di organisasi Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) di Belanda. Dan tampaknya, Junus memang ingin menegaskan bahwa ia adalah orang Indonesia dengan masuk organisasi tersebut. Junus lulus kuliah dari Univesiteit van Rotterdam tahun 1959 dan kembali ke Indonesia. Menjalani karier di bidang perbankan, sesuai gelar sarjana ekonomi yang dikantonginya. Di tanah air, ia juga menulis di majalah *Star Weekly* tentang gerakan asimilasi. Dalam artikelnya di *Star Weekly* pada 1960 dengan tajuk Menuju ke Asimilasi yang Wajar, Junus Jahja bersama 9 orang intelektual

keturunan Tionghoa lainnya menegaskan bahwa satu-satunya jalan agar orang peranakan Cina menjadi loyal kepada negara adalah dengan meninggalkan kedudukannya sebagai minoritas dan melakukan asimilasi atau peleburan seratus persen menjadi orang Indonesia asli. Secara khusus, Junus Jahja dengan terang-terangan menyatakan bahwa untuk mengatasi permasalahan Cina, orang Tionghoa harus memeluk agama mayoritas di Indonesia, yaitu Islam. Dan itulah kemudian yang dilakukannya pada tahun 1979, ia menjadi muallaf di bawah bimbingan Buya Hamka, Ketua MUI yang pertama.

Junus Jahja nantinya juga menjadi penasihat MUI, anggota Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), hingga tercatat sebagai anggota Partai Amanat Nasional (PAN) bentukan dedengkot Muhammadiyah, Amien Rais. Junus kala itu memang dekat dengan orang-orang Muhammadiyah. Sejak masuk Islam dan menjadi pengurus MUI, Junus gencar melancarkan syiar Islam kepada orang-orang keturunan Tionghoa sepertinya. Sebagai wadah untuk aksi dakwah tersebut, ia mendirikan Yayasan Ukhuwah Islamiyah dan turut menggagas

dibentuknya Yayasan Abdul Karim Oei, serta aktif di Perhimpunan Islam-Tionghoa Indonesia, Lembaga Pengkajian Pembauran, dan lain-lain.⁵⁴

3) Ali Yafie

Ali Yafie adalah mantan ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), seorang ulama ahli fiqh (hukum Islam). Beliau juga merupakan pengasuh Pondok Pesantren Darul Dakwah Al Irsyad, ia juga terbilang tegas dan konsisten dalam mengenai huku-hukum Islam. Selain aktif di MUI, ulama kelairan Desa Wani, Donggala, Sulawesi Tengah, 1 September ini juga menjabat sebagai Dewan Penasehat Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan Dewan Penasehat The Habibie Centre. Selain itu beliau juga merupakan Ketua Yayasan Pengurus Perguruan Tinggi As-Syafiyah (YAPTA), juga sebagai Badan Penasehat Yayasan Haji Karim Oei.⁵⁵

⁵⁴Junus Jahja, Tionghoa-Nasionalis Petinggi MUI, <https://tirto.id/junus-jahja-tionghoa-nasionalis-petinggi-mui-cnfm>, diakses pada 23 Januari 2019, pukul 15:01 WIB

⁵⁵Ulama Ahli Fiqh, <https://tokoh.id/biografi/1-ensiklopedia/ulama-ahli-fiqh/>, diakses pada 27 Januari 2019, pukul 09:45 WIB

4) Ali Karim Oei

Ali Karim Oei dilahirkan di Jakarta pada tanggal 11 Juli 1958, beliau adalah putra tunggal dari Abdul Karim Oei dan juga sebagai pendiri sekaligus ketua Yayasan Haji Karim Oei. Beliau juga sebagai bendahara di Majelis Ekonomi Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan pendiri Yayasan Sultan Hasanuddin.⁵⁶

⁵⁶Yusman Iriansyah, Staf Yayasan Haji Karim Oei Jakarta Pusat, Wawancara dengan penulis, tanggal 4 November 2018.

BAB IV

PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA MUALLAF

A. Pembinaan Keagamaan Pada Muallaf di Yayasan Haji Karim Oei

Yayasan Haji Karim Oei membina sekitar 10 orang muallaf serta 50 orang jamaah kajian setiap minggunya. Dalam kegiatan pembinaan keagamaan pada muallaf, tentunya diperlukan komunikasi antara pembina dengan muallaf, pentingnya komunikasi sangat berpengaruh pada perubahan pandangan dan bertambahnya pengetahuan tentang keislaman. Interaksi yang berlangsung pembina dengan muallaf dalam kegiatan pembinaan sangat perlu, dengan komunikasi maka pesan yang disampaikan kepada muallaf dapat terrealisasikan dengan baik.

Bentuk komunikasi yang paling efektif digunakan pembina dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada muallaf yakni menggunakan komunikasi interpersonal, dengan komunikasi interpersonal pesan dakwah yang di sampaikan akan

langsung diterima oleh muallaf. Mereka bisa saling berinteraksi, saling tanya jawab, juga bisa saling berbagi (*sharing*) baik masalah pribadi atau bersifat umum.

Adapun bentuk kegiatan dalam pembinaan muallaf dengan membentuk kelompok belajar yang dilakukan setiap minggu, selain itu kegiatan juga dilakukan dengan pendekatan informatif dan partisipatif, pendekatan informatif biasanya ceramah atau seminar yang disampaikan oleh ustad atau ustdzah tentang keislaman, sedangkan partisipatif muallaf dalam kajian terbatas pada permintaan penjelasan atau penyampaian mengenai hal yang belum benar-benar di mengerti.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti medapati bahwa bentuk komunikasi yang digunakan dalam pembinaan muallaf di Yayasan Haji Karim Oei adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Antarpribadi Pembina dengan Muallaf

Dari hasil penelitian penulis ditemukan bahwa proses komunikasi yang terjadi pada pembina dengan muallaf adalah

komunikasi antarpribadi dengan tatap muka yang dilakukan antara komunikator dan komunikan. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan antara pembina dengan muallaf bisa dilakukan kapan saja selagi yayasan buka, mulai dari jam 08.00 sampai dengan jam 17.00 WIB. Pembina bisa memberikan konsultasi dan saling berdiskusi dengan calon muallaf yang masih belum yakin dan ingin terlebih dahulu mengetahui Islam. Pada proses komunikasi antarpribadi ini muallaf mengutarakan permasalahannya. Seperti yang di katakan Yusman Iryansyah mengenai muallaf yang berkeinginan bertanya dan bersyahadat di Yayasan Haji Karim Oei:

“Kita membuka pengislaman disini dan kita memfasilitasi bagi mereka yang mau belajar setelah masuk Islam dan juga bagi calon muallaf yang datang ke yayasan ini biasanya tidak langsung bersyahadat tetapi mereka datang untuk konsultasi terlebih dahulu, mereka berkali kali datang kesini untuk menanyakan tentang Islam sampai mereka yakin dengan pilihannya”.⁵⁷

⁵⁷ Yusman Iryansyah, Staf Yayasan Haji Karim Oei Jakarta Pusat, Wawancara dengan penulis, tanggal 4 November 2018

Beberapa proses dalam komunikasi antarpribadi yaitu:

a) *Self Disclosur* (Pengungkapan diri)

Proses dalam komunikasi antarpribadi yaitu *self disclosur*, didalam tahap ini seorang memberikan informasi pribadi tentang dirinya kepada orang lain. Proses ini sengaja dilakukan dengan memberi informasi pribadi yang bersifat sensitif dan rahasia karena berkaitan dengan konflik pada diri muallaf sendiri. Sebagaimana yang terjadi pada calon muallaf biasanya ia tidak ingin informasi mengenainya terbuka, maka pembina merahasiakan identitas calon muallaf tersebut. Banyak konflik muallaf yang merasa dasingkan dari keluarganya, seperti yang dijelaskan oleh ibu Kirbrandina di Yayasan Haji karim Oei:

“Karena setiap calon muallaf yang datang ke sini latarbelakangnya macem-macam, keluarganya gimana nih padangannya tentang Islam, ada yang dibolehkan keluarganya ada yang tidak, karna takut terjadi hal yang tidak diinginkan maka biasanya calon muallaf merahasiakannya dari keluarga ataupun lingkungan kerjanya. Ada muallaf yang nyeritain pengalamannya, dia ingin masuk Islam tetapi keluarganya tidak setuju, maka saya sarankan jangan bilang dulu sama keluarga, karna takut diusir kita kan ga bisa nampung juga. lalu biasanya kalo ada acara keluarga dia tetap pegang hio biar tidak ketahuan, saya bilang, ya itu tergantung niat kita,

ini kan soal strategi, kan bisa pegang hio tapi yang dibaca surat al fatihah.”⁵⁸

Pada tahap self disclousur (pengungkapan diri), seorang muallaf begitu nyaman memceritakan masalah pribadinya, salah satunya kasus muallaf yang merasa di asingkan oleh keluarga dengan alasan tertentu, seperti yang diucapkan muallaf Okta.

“Saya merasa nyaman bertanya dan menceritakan apa yang saya rasakan dengan ko Ruli, karena dia juga sebelumnya sama-sama keturunan Tionghoa yang memeluk Islam, waktu itu saya merasa mendapat hidayah dan ingin memutuskan masuk Islam, tapi semua keluarga saya tidak setuju dengan alasan Islam identik dengan beristri empat, hukuman potong tangan, juga cuma saya saja yang muslim, tapi ko ruli menjelaskan bahwa Islam yang sebenarnya tidak seburuk itu dan cara pandang mereka salah. Bahkan dari pihak teman banyak yang tidak suka, dan saya dibilang mempermainkan agama, saat itu sangat sulit sekali berada pada posisi seperti itu, seolah saya tidak punya teman dan keluarga, tapi ko ruli bilang suatu hari ini nanti keluarga saya akan bisa menerima keputusan saya.”⁵⁹

b) *Social Penetration* (penetrasi sosial)

Proses dalam komunikasi antarpribadi yaitu *social penetration* dimana seseorang memulai interaksi dengan

⁵⁸ Kirbrandiana, Sekretaris Yayasan Haji Karim Oei, wawancara dengan penulis, tanggal 3 Maret 2019.

⁵⁹ Okta, Muallaf di Yayasan Haji Karim Oei, wawancara dengan penulis, tanggal 4 Mei 2019.

percakapan sederhana dan bersifat umum saja dan berlangsung ke tahap pembicaraan yang lebih akrab. Sebagaimana pengenalan pembina dengan muallaf dimulai dari tahap membuka sedikit informasi seperti nama, alamat, dan umur. Yusman Iriansyah sebagai staf yayasan mengatakan:

“Orang-orang yang datang kesini ada yang tau dari internet, tentunya memperkenalkan dirinya dan dimintai fotocopy ktp untuk sertifikat muallaf, karena biasanya yang datang kesini sudah punya niatan masuk Islam.”⁶⁰

Lalu komonikator (pembina) menanyakan hal ke arah keterbukaan yang lebih dalam dan melibatkan perilaku verbal dan nonverbal. pada tahapan ini hal yang ditanyakan dan di diskusikan bersifat umum. Yusman Iriansyah menjelaskan mengenai apa yang biasa didiskusikannya dengan muallaf:

“Yang paling penting kita diskusikan adalah konsep ketuhanan, masalah akidah, masalah keimanan, kalo mereka sudah mengakui bahwa Tuhan itu Allah maka tidak ada masalah lagi.”⁶¹

⁶⁰Yusman Iriansah, Staf Yayasan Haji Karim Oei, wawancara dengan penulis, tanggal 4 November 2018.

⁶¹Yusman Iriansah, Staf Yayasan Haji Karim Oei, wawancara dengan penulis, tanggal 4 November 2018.

Pada tahap ini komunikator (pembina) dan komunikan (muallaf) beriteraksi lebih dalam lagi tanpa beban dan santai.

Sebagaimana apa yang dikatakan oleh Ruli kepada muallaf:

“Muallaf yang saya tanyain, kamu yakin masuk Islam? alasannya karena apa?, kebanyakan dari mereka karena pernikahan, punya pasangannya muslim. lalu saya luruskan niatnya lagi, jangan hanya karena seseorang, karena sesuatu, karena harta atau apapun tapi hanya semata-mata ikhlas karena Allah”.⁶²

Kirbandiana juga mengatakan bahwa tidak ada perdebatan yang serius dalam proses komunikasi antarpribadi ini.

“Muallaf yang datang ke Yayasan tentunya untuk mengetahui tentang Islam, dia kesini pasti sudah mulai mengerti, mencari tahu, dan mulai belajar sendiri, jadi tidak ada hal yang rumit untuk di perdebatkan, kita disini tidak berdebat.”⁶³

Seperti yang dikatakan mullaf Lerintan

“Alasan saya masuk Islam karna pernikahan, calon suami saya muslim maka saya juga harus muslim, sebelumnya saya diajarin dulu sama calon suami saya tentang Islam, setelah itu saya kesini untuk bersyahadat.”⁶⁴

⁶²Ruli, Pendamping dan pengajar Yayasan Haji Karim Oei, wawancara dengan penulis, tanggal 20 Januari 2019.

⁶³Kirbrandiana, Sekretaris Yayasan Haji Karim Oei, wawancara dengan penulis, tanggal 3 maret 2019.

⁶⁴Lerintan, Muallaf Yayasan Haji karim Oei, wawancara dengan penulis, tanggal 20 Januari 2019.

Dalam hubungan antarpribadi, proses komunikasi semakin jelas dan dalam komunikasi antarpribadi, komunikasi dapat memberi arus balik secara langsung kepada komunikator. Maka pada tahapan selanjutnya muallaf sudah mulai mengerti mengenai agama Islam serta bersedia memeluk Islam dan bersyahadat di Yayasan Haji Karim Oei.

2. Komunikasi Kelompok Pembina dengan Muallaf

Komunikasi yang dilakukan pembina terhadap muallaf berupa bentuk komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) yaitu sebatas komunikasi muallaf yang mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan setiap hari minggu. Dari Bentuk komunikasi kelompok di dukung adanya komunikasi verbal dan nonverbal yakni komunikasi menggunakan lisan digunakan dalam hal pembelajaran iqra atau alquran pada muallaf sedangkan nonverbal digunakan juga dalam pembelajaran praktiknya misalnya berwudhu atau sholat. Sari sebagai tenaga pengajar mengatakan bahwa muallaf yang belajar agama Islam memiliki kebutuhannya masing-masing.

“Di dalam kelompok belajar ini ya tergantung kebutuhannya ya, mau dia mulai dari iqra boleh, mau dia mau nanya nanya aja boleh, ada yang mau belajar wudhu dan sholat dulu. ada yang udah lama Islamnya dia mulai belajar al qur’an dan tajwid. yang belajar di sini juga bukan hanya muallaf, tapi dia yang juga sudah muslim dan masih bertekad untuk tetap belajar juga boleh.”⁶⁵

Maka dari itulah pada komunikasi kelompok ini dibuat kelompok belajar, apabila ingin belajar iqra dan alquran maka yayasan menyediakan fasilitasnya. Seperti yang dikatakan muallaf Okta,

“Saya di sini mulai belajar dari iqra, itu pun lumayan sulit karena dari pengucapannya yang masih asing, terus suka lupa juga ini huruf apa, biar ga lupa saya coret-coret aja, katanya kalo buat belajar ga apa-apa dikasih tanda biar ga lupa, tapi sekarang udah lumayan bisa.”⁶⁶

Dalam kegiatan pembinaan ini jelas adanya komunikasi kelompok kecil antara pembina dan muallaf secara tatap muka. Komunikasi kelompok kecil ini dilakukan pembina pada saat memulai kelompok belajar, muallaf akan dibagi empat sampai lima kelompok sesuai jumlah muallaf yang datang pada saat itu, jadi setiap muallaf dikelompokan muallaf perempuan dan muallaf

⁶⁵ Sari, Pendamping dan pengajar Yayasan Haji karim Oei, wawancara dengan penulis, tanggal 3 Maret 2019.

⁶⁶ Okta, Muallaf Yayasan Haji karim Oei, Wawancara dengan penulis, tanggal 4 November 2018.

laki-laki. Dilakukan pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan interaksi dan proses belajar muallaf. Maka untuk mengaplikasikan proses belajar yang sudah dilakukan muallaf, mereka yang sudah lancar membaca al-qur'an di bolehkan untuk mengajarkan muallaf yang baru, selain itu juga mereka diberi kesempatan untuk adzan dan menjadi imam sholat agar mereka percaya diri dan mampur berbaur dalam masyarakat sekitar. Seperti yang dikatakatan Yusman Iriansyah

“Bagi muallaf yang sudah lancar baca ayat alquran dipersilahkan jadi imam sholat berjamaah, atau juga imam sholat tarawih tapi sistemnya gantian setiap dua raka'at, jadi kita memberi kesempatan untuk tampil agar mereka percaya diri.”⁶⁷

3. Komunikasi Publik

Komunikasi yang dilakukan pada sesi ini termasuk ke dalam bentuk komunikasi publik yaitu berupa ceramah yang disampaikan ustad atau ustdzah yang dikhususkan untuk mengisi ceramah tersebut pada hari minggu. Komunikasi yang disampaikan juga hanya satu arah yaitu ustad atau ustadzah hanya

⁶⁷ Yusman Iriansyah, Staf Yayasan Haji Karim Oei, wawancara dengan penulis, tanggal 27 maret 2019.

bisa menyampaikan materi dakwahnya tanpa harus memberi peluang untuk saling tanya jawab.

Dengan adanya kajian tiap minggu ini menjadi sebuah wujud bahwa yayasan telah menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat sekitar pribumi ataupun muallaf, seperti yang dikatakan oleh Aisyah,

“Pengajian mingguan ini banyak manfaat, ngejelasin ayat alqurannya jelas, saya mengikuti pengajian ini jadi tahu bagaimana dalil-dalil yang ada bukan cuma ikut-ikutan, karena saya Islam keturunan jadi lebih paham alquran.”⁶⁸

Adapun kajian mingguan ini di mulai dari pukul 11.00 WIB sampai waktu sholat zuhur, setelah sholat zuhur berjamaah, para jamaah kajian ini dipersilahkan untuk makan siang bersama yang sudah disediakan oleh yayasan di lantai tiga.

Selain kegiatan kajian ceramah, Yayasan Haji Karim Oei membuka kegiatan seminar di luar yayasan. Kegiatan ini biasanya di donatori oleh relawan atau lembaga tertentu, dengan tujuan memberikan motivasi dan pengetahuan serta menguatkan

⁶⁸ Aisyah, Jamaah kajian Yayasan Haji Karim Oei, wawancara dengan penulis, tanggal 20 Januari 2019.

ketauhidan para muallaf. Kegiatan ini tidak rutin dilakukan, hanya diadakan beberapa kali saja dalam setahun sesuai adanya donatur. Dalam kegiatan seminar ini pengurus Yayasan Haji Karim Oei menyiapkan segala keperluan dalam kegiatan, mulai dari pembicara dari kalangan ustadz, tempat kegiatan, serta tema materi yang akan disampaikan.

B. Hambatan dan Tantangan dalam Pembinaan keagamaan Muallaf

1. Hambatan

Hambatan merupakan faktor dari dalam yang memiliki sifat melemahkan dan menghalangi kegiatan di Yayasan Haji Karim Oei, hambatan ini berupa tidak ada pembina yang mengerti bahasa isyarat maka dalam melakukan pembinaanya kepada muallaf yang memiliki keterbatasan pembina cukup kesulitan. Akan tetapi hambatan tersebut tidak menghalangi kegiatan pembinaan di Yayasan Haji Karim Oei, muallaf yang memiliki keterbatasan tetap bisa belajar agama dan bersyhadat di Yayasan Haji Karim Oei.

Tidak adanya pembina yang mengerti bahasa isyarat, keterbatasan bahasa dan komunikasi terjadi dalam menyampaikan pesan kepada muallaf. Keterbatasan bahasa sering terjadi pada proses komunikasi yang sedang berlangsung antara pembina dengan muallaf, misalnya muallaf menderita tuna rungu atau tuli, maka perlu di tulis dalam menyampaikan pesan kepadanya. Seperti yang dikatakan Sari,

“Kalau ada muallaf yang tuli prosesnya biasanya ditulis atau dia mengerti dengan gerakan bibir kita dan tatapan mata, jadi ga banyak hal yang bisa dijelaskan sih karena susah juga, kita ga bisa pake bahasa isyarat juga.”⁶⁹

Hambatan ini mempengaruhi proses komunikasi menjadi tidak efektif karena penyampaian pesan tidak berjalan lancar sesuai apa yang ingin komunikator sampaikan (pembina) kepada komunikan (muallaf).

Selain itu hambatan hadir karena kurangnya dana yang diperoleh Yayasan Haji Karim Oei, karena tujuan yayasan bukan hanya menyebarkan informasi Islam tetapi juga membantu dalam kegiatan sosial, selain itu yayasan melakukan pembinaan muallaf

⁶⁹ Sari, Pendamping dan pengajar Yayasan Haji Karim Oei, wawancara dengan penulis, tanggal 3 Maret 2019.

di luar yayasan yaitu berupa seminar. Maka kurangnya donatur membuat kegiatan pembinaan tidak maksimal. Seperti yang dikatakan Yusman Iriyansyah,

“Hambatan dari yayasan karna kita kurang dana, hanya beberapa donatur kita yang siap memberikan dana untuk kegiatan di luar yayasan, karna kadang kita melakukan kegiatan di luar yayasan, waktu itu di Bandung kita mengumpulkan sejumlah muallaf, dan mempersiapkan materi yang akan dibahas. selain itu juga ada kegiatan buka puasa bersama pada bulan Ramadhan.”⁷⁰

2. Tantangan

Tantangan merupakan faktor berasal dari luar Yayasan Haji Karim Oei yaitu faktor psikologis dari muallaf. Faktor ini terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan dalam diri individu. Pada dalam diri muallaf secara kejiwaan ada yang mengalami ketakutan, kecemasan, rasa minder yang dihadapi saat perpindahan agama yang dianut Islam berbeda dengan agama yang sebelumnya tidak dapat diterima oleh keluarga dan lingkungannya. Seperti yang dikatakan Yusman Iriyansyah,

⁷⁰ Yusman Iriyansyah, Staf Yayasan Haji Karim Oei, wawancara dengan penulis, tanggal 27 Maret 2019

“Banyak yang datang kesini dengan niat untuk memeluk Islam, namun banyak yang keluarganya ternyata tidak terima dan marah-marah, mereka ga terima pengislaman anaknya.”⁷¹

Menyampaikan Ajaran Islam banyak tantangannya, karena dalam menyampaikan ajaran Islam di kalangan pecinan ini tidak mudah dan tidak bisa langsung diterima oleh masyarakat non muslim. Akan tetapi Yayasan Haji Karim Oei tetap melaksanakan tugasnya yaitu menyampaikan informasi Islam di kalangan etnis Tionghoa dan lainnya.

Pada awalnya Yayasan Haji Karim Oei hanya sebagai tempat informasi Islam saja di kalangan pecinan, seiring berkembangnya yayasan mulai banyak mengislamkan orang-orang, karena sedikit masjid dan ormas Islam peduli terhadap muallaf terutama dalam aspek pembinaannya maka yayasan mulai menyediakan pembinaannya setiap minggu. Proses pembinaan yang dilakukan banyak sekali tantangan yang harus di hadapi, dalam hal ini tantangan dirasakan saat mereka yang datang kesini kesulitan memilih untuk memeluk agama Islam dan menjadi muallaf karena dilema dikucilkan keluarga akan tetapi pembina

⁷¹ Yusman Iryansyah, Staf Yayasan Haji Karim Oei, wawancara dengan penulis, tanggal 4 November 2018.

tetap melakukan pengislaman jika mereka masih bertekad untuk memeluk Islam. Seperti yang dikatakan Yusman Iriansyah,

“Tentu tidak ada satupun yang bisa menghalangi hidaya Allah, jadi kalo dia masih bertekad untuk memeluk Islam maka saya harus memenuhi keinginannya dan membimbingnya, setelah orang tersebut menjadi muslim ia harus dibimbing agar menjadi muslim yang sebenarnya maka tugas kita semua untuk membantunya.”⁷²

Syafi’i Antonio salah satu tokoh muslim tionghoa mengungkapkan saat ini muslim Tionghoa, khususnya yang baru masuk Islam mengalami masalah kompleks, masalah ini bersumber dari penerimaan sosial masyarakat terhadap kaum muslim Tionghoa, khususnya yang berasal dari lingkungan terdekat keluarga.

Masalah sosial ini tidak lepas dari adanya pemahaman yang salah di masyarakat. Orang Tionghoa menganggap orang Melayu sebagai orang yang lembek. Sementara orang Melayu menganggap orang Tionghoa sebagai oportunitis. Karena itu keluarga mereka tidak rela jika ada anggota keluarganya menganut agama Islam yang identik sebagai agama Melayu.

⁷² Yusman Iriansyah, Staf Yayasan Haji Karim Oei, wawancara dengan penulis, tanggal 4 November 2018.

Banyak masyarakat Tionghoa yang masih sulit mengerti dan menerima agama Islam, karenanya bagi orang Tionghoa yang memeluk agama Islam akan mengalami pengasingan.⁷³

Dalam hal ini Yayasan Haji Karim Oei tetap melaksanakan tugasnya untuk menyiarkan Islam dikalangan Tionghoa ataupun agama lain dan membantu mereka yang ingin memeluk dan belajar agama Islam.

⁷³ B. Wiwoho, *Yayasan H Karim Oei dan....*, p. 234

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data-data yang penulis kumpulkan mengenai pembinaan keagamaan terhadap muallaf di Yayasan Haji Karim Oei, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan dalam pembinaan muallaf adalah komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi publik.

Komunikasi antara pembina dan muallaf terjadi dalam bentuk komunikasi antarpribadi melalaui tahapan *self disclosur* (pengungkapan diri), pada tahap ini seseorang memulai percakapan yang lebih sensitif mengenai dirinya, pengungkapan diri ini bersifat deskriptif dan evaluatif yaitu seorang muallaf menceritakan berbagai fakta tentang dirinya dan mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya, pada tahap ini biasanya muallaf menceritakan perasaan ketakutannya apabila ia memeluk agama Islam maka lingkungan sekitarnya tidak akan

menerimanya, dan akan terjadi hal yang tidak ia inginkan seperti di berhentikan dari pekerjaannya atau di usir dari keluarganya. Selain itu juga pembinaan muallaf ini terjadi dalam tahapan *sosial penetration* (penetrasi sosial) dimana terjadi semacam proses adaptasi antara pembina dengan muallaf yaitu diawali dari perkenalan satu sama lain, kemudian muallaf mulai mengekspresikan sikap-sikap pribadi tentang topik-topik umum seperti masalah keyakinan, setelah itu muallaf mulai berbicara tentang hal-hal yang bersifat pribadi dan lebih terbuka serta adanya kritik dan argumen dari pembina.

Pembinaan muallaf juga terjadi dalam bentuk komunikasi kelompok yang terjadi antara pembina dengan muallaf di Yayasan Haji Karim Oei. Pada komunikasi kelompok ini dibentuk beberapa kelompok belajar yang setiap kelompok dipimpin oleh guru pengajar, muallaf diajarkan membaca iqra atau alquran serta belajar praktik ibadah dan wudhu maka melibatkan komunikasi verbal dan non verbal. Pada kegiatan ini para pengajar memberikan pengetahuannya tentang Islam, karena muallaf tidak hanya membaca syahadat tetapi juga perlu belajar

sholat dan mengaji yang sesuai dengan rukun Islam. Muallaf di Yayasan Haji Karim Oei juga dibina untuk meneruskan ajaran Islam yang sudah diajarkan dan mampu melakukan multilevel muallaf yaitu muallaf sudah bisa membantu para non muslim yang ingin mengentahui tentang agama Islam dan juga memberi kesempatan untuk menjadi imam sholat.

Selain itu, adanya kegiatan ceramah dan diskusi seminar merupakan bentuk komunikasi publik yang bersifat satu arah. Ustad atau ustazah yang menyampaikan materi hanya fokus menyampaikan materi dakwah tanpa ada tanya jawab atau tanya jawab dibatasi hanya beberapa pertanyaan saja. Seminar ini diikuti oleh muallaf dari yayasan atau dari luar yayasan, dalam kegiatan ini pengurus yayasan menyiapkan segala keperluan seminar. Sedangkan kegiatan kajian mingguan diikuti oleh masyarakat muslim baik dari kalangan keturunan Cina maupun masyarakat sekitar. Materi yang disampaikan biasanya mengenai pemahaman alquran, yaitu ustad atau ustazah telah menyiapkan ayat al-qur'an yang saling berhubungan mengenai topik

pembahasannya dan menjelaskan tiap tiap ayat al-qur'an yang di bahas.

Hambatan serta tantangan dalam proses pembinaan muallaf berupa, tidak adanya tenaga pengajar yang mengerti bahasa isyarat maka mempersulit pembina dalam menyampaikan pesannya mengenai Islam kepada muallaf yang memiliki keterbatasan serta kurangnya dana dari donatur membuat kegiatan di luar yayasan tidak maksimal. Tantangan juga hadir dari faktor psikologis muallaf yaitu takut di asingkan dan tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya. Tetapi pembina memberikan masukan untuk tidak memberi tahu keluarga terlebih dahulu agar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan.

B. Saran-Saran

Dari kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan yang berhubungan dengan pembinaan keagamaan pada muallaf di Yayasan Haji Karim Oei:

1. Untuk para pengurus dan tenaga pengajar tetap selalu semangat dan bersabar dalam membina muallaf dan

mengajarkan agama Islam di kalangan etnis Tionghoa atau non muslim lainnya karena masih banyak etnis Tionghoa masih sulit mengerti dan menerima agama Islam.

2. Untuk Yayasan Haji Karim Oei, di harapkan terus meningkatkan kualitas kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan sejak dahulu di Yayasan Haji Karim Oei, serta disediakan tempat tinggal bagi muallaf yang terusir dan terasingkan dari keluarga dan lingkungannya. maka bagi mereka yang di usir dari rumahnya memiliki tempat tinggal sementara.
3. Untuk umat muslim agar lebih peduli terhadap saudara kita yang baru (muallaf) karena banyak dari mereka tidak diterima lagi dilingkungan sebelumnya, dan sulit bagi mereka mempertahankan keyakinan barunya di kalangan minoritas, maka mereka perlu di bina secara pelan-pelan sehingga tidak terjadi murtad kembali.
4. Untuk Muallaf agar terus belajar memahami Islam secara mendalam dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari

agar terbiasa dengan pemahaman dan budaya baru di kalangan muslim.

5. Bagi Peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari dan membaca referensi yang berbeda dan lebih memperluas lagi sehingga hasil penelitian selanjutnya semakin baik serta memperoleh pengetahuan yang baru.